

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak mudah bagi anak-anak sekolah di Jepang berkembang tanpa memiliki sebuah kelompok dalam pergaulannya. Mereka hidup dimana segala informasi mudah diperoleh. Dengan begitu peranan masyarakat melalui orangtua atau keluarga sangat penting dalam memberikan motivasi, perhatian, dan bimbingannya pada perkembangan anak, untuk mengajarkan kepada anak tentang hal yang baik atau tidak baik ketika bersosialisasi di dalam masyarakat.

Jepang, beberapa tahun belakangan ini telah mengalami peningkatan kasus kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur (kasus kenalan remaja), anak-anak tersebut diantara umur dua belas sampai dengan dua puluh tahun. Para ahli menganggap penyebab terjadinya kenakalan remaja di Jepang karena kurangnya peranan keluarga dan mengacu pada kurangnya rasa percaya diri anak-anak. Tidak hanya itu, menurut beberapa ahli masalah kenakalan remaja ini yang tidak hanya menjadi suatu fenomena bagi negara-negara di bagian timur saja tetapi juga barat. Berhubungan erat dengan rendahnya standar moral dan lemahnya penetapan norma baik-buruk dan benar-salah dalam masyarakat modern, yang menyebabkan berubahnya cara pandang generasi muda terhadap kehidupan. Menurut Brooks dan Goble (1997) dalam bukunya : *“The case for character education”*, menyebutkan bahwa gelombang kejahatan kenakalan remaja berhubungan erat dengan kurangnya standar moral dalam masyarakat :

“...that the root cause of crime, violence, drug addiction, and other symptoms of irresponsible behavior is, for the most part, the result of inadequate or inaccurate ethical instruction”.

“..akar penyebab dari kriminal, kekerasan, ketergantungan narkoba dan berbagai gejala dari tingkah laku yang tidak bertanggung jawab yaitu karena sebagian besar merupakan hasil dari tidak cukupnya pendidikan akan etika dan moral”.

Selain itu, tingkat kesibukkan yang tinggi orang tua di Jepang dapat menyebabkan kurang lancarnya komunikasi dalam keluarga. Hal ini dapat memicu suatu kompensasi pada anak, di dalam dunia pergaulannya, baik itu di sekolah atau pun di dalam masyarakat. Untuk menutupi kekurangan yang ia miliki, anak tersebut berusaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya, baik itu secara positif atau bahkan negatif, dengan begitu ia merasa diakui oleh orang-orang di sekitarnya. Menurut Cicilia Yeti Prawasti Msi, pengajar Psikologi Sosial Universitas Indonesia, kompensasi itu sendiri dapat berupa aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk mengatasi inferioritas atau perasaan rendah diri seseorang.

“In Japan, youth crime is not a problem related to poverty. But rather, you can say it's more related to stress and developmental problems from children feeling they are not wanted or are lacking attention”, said Akira Sakuta, a noted criminal psychiatrist.

“ Kenakalan remaja di Jepang bukan dikarenakan masalah kemiskinan. Namun, lebih tepatnya berhubungan pada stress dan perkembangan masalah dari perasaan anak yang merasa tidak diinginkan atau kurang perhatian”, kata Akira Sakuta, seorang ahli jiwa kriminal terkemuka.

Saat ini Jepang tidak hanya terkenal dengan gaya Harajuku, Akihabara, maupun *anime*-nya saja, tetapi juga berita akan perubahan sikap dari kaum mudanya. Kaum muda Jepang sekarang dikenal memiliki sikap egosentris yang

tinggi. Sikap tersebut perlahan-lahan menyebabkan munculnya perasaan tidak aman dan was-was terhadap lingkungannya, sehingga menimbulkan tingkah laku anti sosial, yang kemudian dapat menimbulkan masalah sosial (bunuh diri, melarikan diri, gejala mengasingkan diri, bergabung dengan suatu geng atau kelompok motor, ketergantungan pada alkohol, dan lainnya).

Kehidupan berkelompok merupakan salah satu sarana berinteraksi, hal tersebut baik bagi anak yang dapat menyalurkan bakatnya, kemampuannya, dan bergabung dengan kelompok orang-orang yang memiliki kesukaan yang sama dengan mereka. Namun, untuk beberapa anak yang tidak bisa, mereka akan merasa terisolasi, merasa sendiri dari lingkungannya, dan merasa ditolak. Dengan begitu teman-teman dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi sikap anak tersebut. Terkadang situasi ini dapat memicu perasaan *stress* pada diri anak.

Berikut merupakan contoh kasus yang berkaitan dengan hal tersebut diatas yang dilaporkan oleh koran Asahi Shinbun pada 26 November 2008, bahwa dua puluh satu orang murid SMA Swasta Sakae, kota Shiraoi bagian Hokkaido, melanggar hukum di Los Angeles, mereka dihukum karena mencuri ketika mereka sedang melakukan *study tour* ke Amerika. Diantara 21 murid tersebut ada beberapa pemain tim baseball sekolah. Sebagai hukumannya mereka diskors untuk lima hari. Menurut pihak sekolah, 108 murid kelas dua ini sedang *study tour* ke West Coast dari 7–12 November. Ketika mereka sedang berada di bandara internasional Los Angeles, paling sedikit delapan murid laki-laki mencuri dompet bermerek dan beberapa barang bebas pajak, pada sekitar jam 10 siang, 11 November 2008. Mereka ditangkap oleh petugas. Kemudian guru mereka pun

mengembalikan barang yang dicuri dan memohon maaf atas kejadian tersebut. Setelah semua kembali ke Jepang, ternyata terungkap lagi bahwa ada 13 murid lain yang juga mencuri selama perjalanan *study tour*. 21 murid yang melanggar hukum termasuk beberapa pemain tim baseball sekolahnya, akan ditindak lebih lanjut dan akan dilaporkan juga ke Perserikatan Baseball SMA Hokkaido.

Berdasarkan kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi di Jepang, seperti kasus pencurian, perampokkan, pemerkosaan, pembunuhan, pemerasan, *ijime*, *cyber-crime*, prostitusi anak sekolah, dan lainnya. Penulis menemukan contoh kasus yang diangkat ke dalam sebuah film berjudul *All about Lily Chou Chou - 「リリイ・シュシュのすべて」*. Film ini dirilis pada tahun 2001, oleh sutradara Shunji Iwai, yang isinya mencerminkan kisah kehidupan dari beberapa pelajar SMA. Film yang ber-*setting* di daerah Ashikaga, prefektur Tochigi, pemutaran perdananya dilaksanakan pada 7 September 2001, di *Toronto International Film Festival*. Alur cerita film ini berupa tengah – awal – tengah – akhir, atau biasa disebut *recursive narrative*. Film yang telah menang pada tahun 2002 di *Berlin International Film Festival the C.I.C.A.E Panorama Prize* dan di 6th *Shanghai International Film Festival* untuk *Best Music* (Takeshi Kobayashi) ini diinspirasi dari novel internet Shunji Iwai sendiri, *BBS*.

Kisah ini berawal dari seorang anak laki-laki SMP yang bernama Yūichi sangat mengidolakan seorang penyanyi yang bernama Lily Chou Chou. Yūichi mengelola sebuah situs internet untuk penggemar Lily Chou Chou bertemu di dunia maya. *Philia* adalah *nick name*-nya, di situs ini Yūichi mencurahkan segala pemikiran dan isi hatinya. Karena pada kenyataannya dia sering diganggu,

digertak dan dikerjai oleh teman-temannya. Dia merasa hanya melalui lagu Lily Chou Chou dia dapat merasakan ketenangan dan pencerahan kembali, karena eter¹ yang dimiliki lagu Lily Chou Chou.

Shusuke Hoshino, teman Yūichi dari SMP yang sama. Hoshino adalah seorang anak yang pintar, pandai *kendo*, namun tidak disenangi oleh teman-teman semasa SD-nya. Karena keunggulan yang dimilikinya membuat teman-temannya menjauhi dan membencinya.

Ketika musim panas, Yūichi, Hoshino dan teman-teman di klub kendonya ingin berlibur. Mereka memilih pulau Okinawa. Tetapi biaya untuk ke pulau tersebut sangat besar. Mereka mencari cara untuk mendapatkan uang, dengan merampas uang seseorang. Dengan hasil curian, mereka berlibur musim panas di Okinawa. Tetapi, kejadian yang tidak diinginkan dialami oleh Hoshino. Pertama dia hampir tertusuk ikan Shijar² dan kemudian dia hampir tenggelam di laut. Kejadian tersebut mengguncang Hoshino, *tour guide* mereka berkata bahwa hidup Hoshino sisa lima nyawa lagi sisa dari tujuh nyawanya³. Semenjak libur musim panas di Okinawa selesai, Hoshino mengalami perubahan dalam sikap kepada teman-temannya, menjadi lebih berbeda, tidak peduli dengan temannya, mulai jahat kepada teman-temannya, sosok Hoshino menjadi ditakuti dan disegani oleh teman-temannya.

¹ 1. *Ether* : (old use or literary) the upper part of the sky

2. *Ether* : the air, when it's thought of as the air in which radio or electronic communication takes place (Oxford English E-Dictionary)

² Ikan Shijar memiliki mulut yang runcing dan tajam.

³ Di Okinawa memiliki kepercayaan bahwa setiap orang memiliki tujuh nyawa jika berada di pulau tersebut.

Hoshino mempunyai beberapa teman yang tunduk dengan perintahnya. mereka suka mengganggu murid–murid lain yang lebih lemah dari mereka, tidak terkecuali Yūichi. Yoko Kuno dan Shiori Tsuda juga di-*ijime* oleh teman–teman sekelasnya. Sampai suatu ketika Shiori Tsuda memutuskan untuk bunuh diri, tidak sanggup menjalani hidupnya lagi karena merasa terjerumus dalam *enjo kōsai*⁴ oleh Hoshino. Teman–teman Hoshino terkejut, mereka berkumpul, membongkar semua kejahatan Hoshino, dan memutuskan untuk membunuh Hoshino, tapi tidak ada yang berani.

Di *live concert* Lily Chou Chou ‘Philia’ *nick name* yang digunakan oleh Yūichi, untuk pertama kalinya bertemu dengan Blue_Cat. Yūichi melihat Hoshino ada di antara antrian. Hoshino melihatnya dan menghampiri Yūichi. Dia memberikan sebuah apel hijau kepada Yūichi. Tapi, Hoshino tidak tahu bahwa orang yang akan bertemu dengannya adalah Yūichi. Karena di apel tersebut bertuliskan Blue_Cat, di internet Blue_Cat berkata bahwa Philia akan tahu Blue_Cat dari apel hijau yang ia bawa.

Hoshino membuang tiket konser Yūichi dan meninggalkannya. Ketika konser selesai, Yūichi mengecoh semua orang. Di dalam keriuhan Yūichi menusuk Hoshino dari belakang. Hoshino terkejut Yūichi berani membunuhnya.

Film All About Lily Chou Chou menceritakan bagaimana proses pencarian jati diri seorang anak ketika usia remaja yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan bergaulnya. Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, penulis memutuskan untuk menekuni tema ini dengan sumber data utama mengambil film

⁴ *Enjo kōsai* : prostitusi anak

All about Lily Chou Chou - 「リリイ・シュシュのすべて」 yang berdurasi 157 menit dijadikan data untuk penelitian ini. Karena dalam film tersebut terdapat beberapa kasus tentang kenakalan remaja di Jepang.

1.2 Pembatasan Masalah

Pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan sangat besar untuk membentuk setiap karakter dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, penulis akan membatasi permasalahan skripsi ini pada hal bagaimana faktor lingkungan yang dapat merubah tingkah laku tokoh I dan tokoh II yang tercermin pada Film All About Lily Chou Chou - 「リリイ・シュシュのすべて」.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa lingkungan kehidupan seseorang dapat mempengaruhi kepribadian dan jiwa seseorang, yang tergambarkan pada film All About Lily Chou Chou - 「リリイ・シュシュのすべて」

1.4 Metode Penelitian

Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi Sosial. Karena melalui pendekatan psikologi ini penulis bisa menelaah lebih dalam lagi mengenai pengaruh lingkungan terhadap hubungan atau penyebab kenakalan seseorang yang dalam hal ini diwakili oleh para tokoh film All About Lily Chou Chou.

Menurut Freud (Schellenberg, 1997 : 22), individu memperoleh makna melalui orang lain yang ada di sekitarnya. Kelompok rujukan dapat mempengaruhi tingkah laku individu meskipun mereka tidak hadir secara fisik.

Social psychology(n) : The branch of human psychology that deals with the behavior of groups and the influence of social factors on the individual. By Houghton Mifflin Company.

Psikologi Sosial : cabang dari psikologi manusia yang berhubungan dengan tingkah laku dari kelompok – kelompok dan pengaruh dari faktor sosial pada individu. Oleh Houghton Mifflin Company.

Dengan begitu, melalui psikologi sosial kiranya penulis dapat menemukan faktor-faktor penyebab kenakalan pada usia remaja. Karena di usia remaja tersebutlah, anak-anak belajar beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga berpotensi membentuk jati diri maupun sikap.

Alasan penulis menggunakan film sebagai bahan salah satu karya sastra yang dianalisis pada kesempatan kali ini, karena film juga merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang divisualisasikan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Herbert Read (1945) :

“If you asked me to give you the most distinctive quality of good writing, I would give it to you in one word: VISUAL. Reduce the art of writing to its fundamentals, and you come to this single aim: to convey images by means of words. But to convey images. To make the mind see ... That is the definition of good literature ... It is also a definition of the ideal film”.

“Jika ada yang bertanya kepada saya untuk menyatakan kualitas yang paling istimewa dari penulisan yang baik, hanya satu kata yaitu, visual. Dengan mengubah seni penulisan pada dasar-dasarnya dan anda hanya akan melihat pada satu sasaran yaitu untuk menyampaikan gambaran (*image*) dari maksud kata-kata. definisi dari kesusastraan yang baik dan begitu pula dengan definisi untuk film yang ideal”.

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra berupa film sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori-teori

psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis terhadap karya sastra tersebut, dalam hal ini film. Ilmu Psikologi di sini berfungsi sebagai ilmu bantu untuk mencegah terjadi kesalahpahaman dalam analisis, dengan begitu karya sastra tetap akan menjadi objeknya. Dalam hal ini, objek yang akan dianalisis melalui ilmu Psikologi Sosial yaitu dialog–dialog, ekspresi, dan perilaku para tokoh dalam film, dengan mempertimbangkan relevansi dengan peranan studi psikologis.

Pendekatan Psikologi Sosial diharapkan dapat berfungsi untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang faktor perubahan yang terjadi atas tingkah laku tokoh–tokoh di dalam kelompok atau masyarakat, karena kelompok dapat mempengaruhi tingkah laku individu meskipun mereka tidak hadir secara fisik.

1.5 Organisasi Penelitian

Penulisan skripsi ini penulis bagi dalam empat bab, yang kemudian diuraikan dalam beberapa sub bab dan anak sub bab:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari lima sub bab, yaitu : latar belakang masalah, pembatasan masalah; tujuan penulisan; metode penelitian; serta organisasi penelitian. BAB II Landasan teori berupa studi pendekatan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu : pengaruh lingkungan terhadap psikologi remaja, teman / sekolah, keluarga, klub / geng, penyebab kenakalan remaja. BAB III Contoh kasus dalam film *All About Lily Chou Chou* – 「リリイ・シュシュのすべて」 (2001), pada bab ini dibahas kenakalan remaja dalam beberapa kasus yang ada di film, seperti pencurian, perampokkan, pemerkosaan, pembunuhan,

pemerasan, *ijime*, prostitusi anak sekolah, dan lainnya. Sub bab kedua adalah penokohan yang terdiri dari dua anak sub bab, yaitu tokoh I dan tokoh II, di mana tokoh I melakukan kenakalan seperti mencuri dan membunuh. Sedangkan kenakalan tokoh II sebagai ketua kelompok ialah suka mencuri, merampok, memeras, dan lainnya. Bab IV kesimpulan.